

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan mengemban tugas untuk mendidik para siswanya yang sedang dalam masa perkembangan menuju ke arah kedewasaan untuk mencapai perubahan-perubahan positif baik berkenaan dengan pengetahuan, sikap maupun keterampilannya. Dengan kata lain, penyelenggaraan pendidikan di sekolah mengacu kepada pembentukan pribadi siswa yang matang dan mampu berdiri sendiri. Seiring proses berjalannya waktu individu berkembang dan mempelajari setiap hal yang ada di lingkungannya dan membentuk suatu persepsi-persepsi dengan didasari oleh penglihatan, pendengaran, dan perasaannya terhadap lingkungan.

Terkait dengan tujuan yang dikemukakan di atas, yang menjadi patokan ukuran keberhasilan pendidikan di sekolah adalah siswa, yang dalam mencapai keberhasilannya perlu didukung oleh berbagai faktor yang berasal dari diri siswa sendiri maupun lingkungan sebagai penyelenggara pendidikan. Dua hal tersebut harus dapat berjalan seimbang dan selaras agar tujuan yang ingin dicapai dapat teraih. Namun dalam kenyataannya sering didengar adanya siswa yang kurang mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Contohnya, dewasa ini di sekolah para siswa sering memunculkan perilaku yang aneh-aneh atau tidak sesuai dengan norma, seperti mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan. Hal demikian sering disebut sebagai penyakit mental. Bentuk-bentuk gejala gangguan mental di sekolah antara lain sebagai berikut (Surya, 1982:95-97): (1) masalah kesulitan belajar. Salah satu segi dari kesulitan belajar merupakan gejala gangguan kesehatan mental, baik sebagai sebab maupun akibat. Dikatakan sebagai salah satu segi, karena kesulitan belajar itu dapat pula dilihat dari segi lain. Sebagai masalah kesehatan

mental, kesulitan belajar merupakan salah satu gejalanya. Artinya, anak yang mengalami gangguan mental seperti adanya pertentangan batin, konflik dengan orang tua, merasa rendah diri, akan menimbulkan adanya gangguan kesehatan mentalnya; (2) masalah kenakalan remaja. Masalah kenakalan anak-anak khususnya kenakalan remaja sudah merupakan masalah yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya di kota-kota besar. Dalam timbulnya masalah kenakalan anak ini sekolah tidak dapat terlepas, artinya sekolah mempunyai tanggungjawab yang cukup besar. Gejala kenakalan tampak dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti: sikap agresif, mengganggu, pergaulan bebas, perkelahian, pembentukan *gank*, membuat coretan-coretan yang tidak senonoh, merusak sekolah, dan sebagainya. Anak yang melakukan gejala kenakalan dapat diperkirakan mengalami gangguan kesehatan mentalnya.

Beberapa kasus menunjukkan bahwa pada umumnya anak yang melakukan tindakan kenakalan baik di sekolah maupun diluar sekolah erat sekali hubungannya dengan kondisi gangguan mentalnya; (3) masalah disiplin. Anak yang bermental sehat akan menunjukkan adanya disiplin secara sadar terhadap aturan yang diberikan sekolah. Sebaliknya pelanggaran disiplin yang dilakukan anak, dapat merupakan adanya gejala gangguan kesehatan mental. Gejala pelanggaran disiplin seperti datang terlambat, berbuat seenaknya, mencuri, mencontek, dapat terjadi bukan karena anak tidak tahu aturan disiplin, tetapi banyak gejala itu dilakukan sebagai protes terhadap ketidakseimbangan mentalnya.

Dari beberapa studi kasus nampak bahwa pada umumnya mereka yang melanggar disiplin sekolah disebabkan karena adanya gangguan mental dalam dirinya seperti rasa tertekan, rasa takut, dan rasa cemas; (4) masalah gangguan mental. Adanya gejala gangguan mental pada anak didik di sekolah juga merupakan masalah kesehatan mental. Di sekolah sering nampak adanya gejala gangguan mental yang cukup kuat seperti nampak dalam bentuk bersikap dingin, murung, selalu cemas, pesimis yang berlebihan, bertingkah laku histeris, gejala pemakaian narkotik, sering pingsan, acuh, mudah tersinggung, dan sebagainya.

Menurut Hadfield (Yusuf, 2003:1), pengertian *mental hygiene* adalah upaya memelihara mental yang sehat, dan mencegah mental yang tidak sehat. Menurut Alexander Schneiders (Yusuf, 2003:1), *mental hygiene* merupakan suatu seni yang praktis dalam mengembangkan dan menggunakan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan kesehatan mental dan penyesuaian diri, serta pencegahan dari gangguan-gangguan psikologis.

Carl Witherington (Yusuf, 2003:1) berpendapat bahwa, *mental hygiene* adalah ilmu pemeliharaan kesehatan mental, atau sistem tentang prinsip, metode, dan tehnik dalam mengembangkan atau meningkatkan mental yang sehat.

Sedangkan menurut Darajat (Hendrik, 2007:11), kesehatan mental merupakan perwujudan keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem yang biasa terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan diri.

Surya (1982:3) mengemukakan bahwa ciri-ciri kesehatan mental pada anak adalah merasa bahwa anak-anak lain menyukainya, merasa aman, merasa tenang, tidak takut sendirian, dapat tertawa pada situasi yang lucu, berbuat sesuai dengan umurnya, menunjukkan sikap tenang, tidak takut oleh suatu objek tertentu, senang bersekolah, senang bermain, mempunyai perasaan berkelompok, merasa bagian dari kelompok, periang dan optimis, dapat tidur dengan baik, dengan mudah dapat melupakan hal-hal yang salah terhadap dirinya, bersahabat dengan baik, menyenangkan orang tua dan kehidupannya, memiliki beberapa hobi, menyenangkan rekreasi, mencerminkan kemerdekaan, dapat berbuat untuk dirinya sendiri, merasa bahwa ia dipercaya oleh anak-anak lain, menyatakan dirinya secara terbuka dan penuh, serta mempunyai selera makan yang baik.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu

mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Havighurts (Syaodih, 2003:120) berpendapat bahwa sekolah mempunyai peranan atau tanggungjawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya untuk menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya.

Sedangkan Yusuf (2004:9) mengatakan bahwa perkembangan kesehatan mental individu dipengaruhi oleh kualitas iklim sosio-emosional di sekolah. Apabila iklim tersebut kurang kondusif maka perkembangan kesehatan mental individu akan mengalami kegagalan atau hambatan.

Pendapat Havighurts dan Yusuf di atas sejalan dengan pendapat Natawidjaya (1984:108), yang mengatakan bahwa pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar karena sekolah merupakan pengganti dari lingkungan rumah, sedangkan guru merupakan pengganti dari ibu. Segera anak mencapai usia sekolah, kira-kira hampir setengah dari waktu jasanya dipergunakan di sekolah. Semasa di kelas-kelas permulaan, pengaruh guru merupakan faktor yang terpenting dari keseluruhan pengaruh sekolah terhadap kepribadian anak. Guru secara langsung mempengaruhi cara anak menanggapi dirinya sendiri dengan jalan memperbaiki tingkah lakunya. Secara tidak langsung, guru mempengaruhi kepribadian anak dengan jalan membantunya dalam penyesuaian kepada kelompok dan dengan membantu kelompok melakukan penyesuaian terhadapnya.

Mengenai peran sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock (1980:322) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru berperan sebagai substitusi orang tua.

Guru mempunyai peranan yang luas baik di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran murid, pengarah pembelajaran dan sebagai pembimbing murid. Di dalam keluarga guru berperan sebagai pembina masyarakat (*social developer*), pendorong masyarakat (*social motivator*), penentu masyarakat (*social agent*). Guru yang baik dan efektif ialah guru yang dapat memainkan semua peranan-peranan itu secara baik (Surya, 2003:133).

Menurut Surya (2003:133), dalam hubungannya dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai: (1) pengambil inisiatif, pengarah dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan, wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan; (2) seorang pakar dalam bidangnya, yaitu ia menguasai bahan yang harus dikerjakannya; (3) penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar siswa-siswa melaksanakan disiplin; (4) pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik; (5) pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan; (6) penterjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.

Selanjutnya Surya (2003:134) mengungkapkan, peran seorang guru dapat dipandang dari sisi pribadi, maupun psikologis. Dipandang dari segi guru sebagai seorang pribadi, seorang guru dapat berperan sebagai: (1) pekerja sosial, yaitu seseorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat; (2) pelajar dan ilmuwan, yaitu seseorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya; (3) orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua di sekolah bagi setiap siswa; (4) model keteladanan, artinya guru adalah model tingkah laku yang harus dicontoh oleh

siswa-siswanya; (5) pemberi keselamatan, artinya guru senantiasa memberikan rasa keselamatan dari setiap siswanya.

Dari sudut pandang psikologis, guru dapat berperan sebagai: (1) pakar psikologis pendidikan, artinya seseorang yang memahami psikologis pendidikan dan mampu mengamalkannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik; (2) seniman dalam hubungan antar manusia (*artis in human relations*), artinya guru adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan suasana hubungan antar manusia khususnya dengan siswa-siswa sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan; (3) pembentuk kelompok, yaitu mampu membentuk, menciptakan kelompok dan aktivitas, aktivitas sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan; (4) *catalytic agent* atau inovator, yaitu orang yang mampu menciptakan suatu pembaharuan bagi pembuat suatu hal yang lebih baik; (5) petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*) artinya, guru bertanggungjawab bagi terciptanya kesehatan mental para siswa.

Dalam kenyataan dewasa ini, peta guru di sekolah dilihat dari kualifikasi pendidikan maupun kompetensi masih sangat bervariasi. Karena kevariasian tersebut maka sering terjadi praktik yang bertentangan dengan peran-peran guru seperti digambarkan di atas (terjadi malpraktik). Salah satu malpraktik yang dilakukan oleh guru adalah guru melakukan tindakan yang dikategorikan sebagai tindak kekerasan terhadap siswa.

Bautista (Saripah, 2007:1) mengungkapkan bahwa secara konseptual sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang ditandai dengan kepedulian, kerjasama, kasih sayang, dan perlakuan-perlakuan manusiawi. Kendatipun demikian, di sekolah pula siswa seringkali mendapatkan perlakuan-perlakuan yang tidak pantas, seperti kekerasan.

Atas nama penegakan disiplin dan tata tertib sekolah, siswa sering mengalami pemukulan, ancaman, hardikan, diskriminasi, dan hukuman badan lain. Selain itu juga, anak-

anak dituntut mencapai target prestasi tertentu sehingga mereka kehilangan kesempatan bermain, rekreasi, istirahat, dan bersosialisasi.

Kadang kala para guru melakukan kekerasan pada siswa dalam rangka mendidik dan menegakkan disiplin. Dari sudut pandang guru, tindak kekerasan yang dilakukannya itu adalah sebuah hukuman untuk mendisiplinkan siswa, sehingga mereka tidak merasa bahwa itu suatu tindak kekerasan, tetapi siswa mempunyai persepsi yang berbeda dengan guru tersebut. Para siswa mempersepsikan tindakan yang dilakukan oleh guru tersebut sebagai sebuah tindak kekerasan.

Fenomena tindak kekerasan akhir-akhir ini semakin mengemuka setelah terdapat korban-korban yang meninggal dan *ekspose* media secara luas. Sebagai contoh, pada tanggal 21 Januari 2006 seorang guru Bimbingan dan Konseling di SMU Negeri 2 Jatiwangi Banyumas dilaporkan ke polisi karena dituduh melakukan kekerasan terhadap seorang muridnya dengan cara menampar hingga memar dan terjadi pembengkakan di gusi dan mulut, serta menjemur murid dibawah terik matahari selama setengah jam. Pada bulan januari 2008, seorang siswa SMP di Jampang Tengah Sukabumi, meninggal karena di bunuh oleh gurunya. Ironisnya, kejadian-kejadian tersebut terjadi dilingkungan sekolah tempat orang tua menitipkan putra-putrinya untuk belajar dengan persentase terbesar kejadian berada pada lingkungan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama (Gunawan dalam Saripah, 2007:1). Olweus (Saripah, 2007:1) bahkan mengungkapkan: "*Bullying behavior is evident even in preschool and the problem peaks in middle school.*"

Sebagai gambaran, data Biro Pusat Statistik (BPS) (Huraerah, 2006:13) tahun 2002 menunjukkan anak usia 6-12 tahun paling sering mengalami kekerasan seksual (32%) dan emosional (28,8%), dibandingkan dengan kekerasan yang bersifat fisik (24,1%). Dan kekerasan seksual yang terjadi di sekolah sebanyak 4,1%.

Fakta-fakta pelanggaran hak anak di Indonesia yang berhasil dikumpulkan oleh Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah sebagai berikut (Parents Indonesia, 2007:17). Pada tahun 2006 terdapat 247 kasus (29 terjadi di sekolah) kekerasan fisik, 426 kasus (67 terjadi di sekolah) kekerasan seksual, dan 451 kasus (96 terjadi di sekolah) kekerasan psikis. Sedangkan pada tahun 2007 (januari-april) terdapat 89 kasus (21 terjadi di sekolah) kekerasan fisik, 118 kasus (24 terjadi di sekolah) kekerasan seksual, dan 210 kasus (181 terjadi di sekolah) kekerasan psikis.

Hasil studi pada tahun 2006 yang dilakukan Huneck (Saripah, 2007:2) mengungkapkan bahwa 10-16% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun didorong, sedikitnya sekali dalam seminggu. Sementara itu, hasil konsultasi dengan anak-anak di 18 provinsi yang dilakukan pada tahun 2005 memperlihatkan bahwa sekolah dapat menjadi tempat yang berbahaya bagi anak-anak karena banyak ragam kekerasan yang terjadi di sana (Antara dalam Saripah, 2007:2). Lebih lanjut lagi, hasil konsultasi tersebut mengindikasikan bahwa kekerasan pada anak-anak di sekolah menduduki peringkat kedua setelah kekerasan pada anak-anak dalam rumah tangga. Kondisi tersebut dipertegas oleh laporan hasil penelitian UNICEF yang mengungkapkan bahwa angka kekerasan terhadap anak di Indonesia, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sangat tinggi (Saripah, 2007:2).

Kebijakan dan program aksi perlindungan anak yang bisa berdimensi global, nasional maupun lokal, dapat berperan sebagai piranti kelembagaan dalam melindungi anak dari tindakan kekerasan. Indonesia telah mempunyai perangkat hukum untuk melindungi anak, antara lain (Huraerah, 2006:15) Kepres RI NO.88/2002 (RAN Penghapusan Perdagangan perempuan dan anak); dan UU NO. 39/1999 (UU HAM). Yang masih baru adalah disahkannya UU NO.23/2002 tentang perlindungan anak. Namun demikian, perlindungan terhadap anak tidak bisa hanya dipandang sebagai kewajiban Negara. Perlindungan terhadap

kesejahteraan anak juga merupakan bagian dari tanggungjawab bersama yang sudah selayaknya mendapat perhatian dari berbagai kalangan terutama pihak-pihak yang berkaitan dengan anak-anak seperti keluarga, sekolah maupun guru.

Menurut Konvensi Hak Anak yang di adopsi dari Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1989 (Huraerah, 2006:21), setiap anak tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal usul keturunan, agama maupun bahasa, mempunyai hak-hak yang mencakup empat bidang yaitu hak atas kelangsungan hidup, hak untuk berkembang, hak perlindungan, dan hak partisipasi.

Di samping itu menurut Huttman (Huraerah, 2006:27), anak juga memiliki kebutuhan-kebutuhan, antara lain kebutuhan kasih sayang, stabilitas emosi, pengertian dan perhatian, pertumbuhan kepribadian, dorongan kreatif, pembinaan kemampuan dan keterampilan dasar, pemeliharaan kesehatan, pemenuhan kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal yang sehat dan memadai, aktivitas rekreasional yang konstruktif dan positif, pemeliharaan, perawatan dan perlindungan.

Pada beberapa kategori kebutuhan psikologis anak. Diantara kategori kebutuhan yang paling penting ialah yang dikemukakan oleh Maslow (Ali, 2002:71-72). Dia menempatkan kebutuhan ini dalam bentuk piramida. Kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologis, kemudian di atasnya kebutuhan akan rasa aman dan ketentraman, kemudian di atasnya lagi kebutuhan akan cinta, kemudian kebutuhan untuk dihargai atau kebutuhan nilai atau penghargaan, kebutuhan akan pengetahuan, kebutuhan akan pemahaman, dan yang paling atas adalah kebutuhan akan aktualisasi diri.

Dari penjelasan di atas tersirat bahwa, salah satu hak dan kebutuhan anak adalah mendapatkan pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Sekolah merupakan salah satu pendidikan formal. Dalam proses pendidikan di sekolah diharapkan terjadi interaksi pendidikan dan pengajaran antara pendidik (kepala sekolah, guru, konselor dan

tenaga pendidik lain) dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang dilandasi oleh kasih sayang dan saling pengertian guna memenuhi berbagai kebutuhan psikologis anak.

Soelaeman (1994:165) mengatakan bahwa keadaan atau situasi akan banyak pengaruhnya terhadap kelangsungan dan efek tindakan yang bersangkutan. Maka baik buruknya situasi dalam pendidikan akan berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan itu tersendiri dan hasil yang akan dicapai.

Menurut Djuwita (Saripah, 2007: 4) merebaknya fenomena kekerasan ini tentu menjadi kontraproduktif dan bersinggungan dengan isu kualitas pendidikan. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang kesekolah sehingga absensi mereka tinggi dan ketinggalan pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, serta kesehatan mental dan fisik mereka akan berpengaruh. Dalam jangka panjang, kondisi siswa yang demikian dikhawatirkan akan berdampak terhadap pencapaian mutu hasil pendidikan yang berkualitas.

Dari kondisi yang diuraikan di atas (di sekolah), ternyata pada kenyataannya perlakuan guru terhadap siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan, bukan kasih sayang yang muncul tetapi malah menunjukkan tindak kekerasan. Dalam kondisi seperti itu timbul satu permasalahan, apa yang akan terjadi pada siswa (terutama pada kesehatan mentalnya) jika siswa diperlakukan seperti itu? Untuk menjawab hal itu perlu diadakan penelitian yang mendalam.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini mencoba mengangkat masalah **”hubungan antara persepsi siswa tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru dengan kesehatan mental siswa.”**

B. Identifikasi Masalah

Tindak kekerasan guru terhadap siswa diartikan sebagai segala persepsi siswa terhadap segala tingkah laku atau sikap yang ditunjukkan oleh guru yang mengganggu atau membahayakan kesehatan mental siswa atau perkembangan sosialnya yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kegiatan belajar mengajar.

Tindak kekerasan yang telah dilakukan oleh guru, baik dalam bentuk perilaku ataupun kata-kata kepada siswa dengan maksud merendahnya di hadapan teman-temannya, adalah salah satu bentuk pelecehan. Sedangkan, kesehatan mental siswa merupakan kondisi keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, yang diwujudkan dalam bentuk kesanggupan siswa untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi, dan merasakan kebahagiaan secara positif dari kemampuan dirinya.

Menurut Rachman (2006:2), kekerasan sering terjadi di dunia pendidikan. Adapun penyebab timbulnya kekerasan di lingkungan sekolah adalah: (1) suasana atau kultur lembaga pendidikan. Seperti, dangkalnya nilai-nilai spiritual, tidak adanya demokratisasi, memiliki motto atau kebiasaan yang menunjukkan *power* (kekuasaan), ketidakseimbangan sistem nilai, rasio, kebersamaan, hati nurani individualitas; (2) personalia pelaksana lembaga pendidikan (guru). Seperti, keadaan guru yang tidak stabil, misalnya mereka dalam keadaan stress, banyak masalah sehingga pembawaan menjadi kasar, sedih atau bahkan gembira, keadaan guru yang tidak stabil ini akan menimbulkan dampak negatif ketika mereka harus menghadapi siswa di sekolah dengan berbagai macam karakteristik yang akhirnya bisa menimbulkan tindak kekerasan secara verbal terhadap siswa; (3) manajemen lembaga pendidikan. Seperti, tidak demokratis, kekeliruan dalam merumuskan aturan yang disampaikan pada saat yang tidak tepat dan cara yang tidak tepat; (4) faktor eksternal lembaga pendidikan. Seperti, pola asuh orang tua, teman, masyarakat, dan media massa.

Melihat faktor-faktor di atas bahwa terjadinya tindak kekerasan di sekolah bukan hanya dari diri siswa yang bersangkutan saja melainkan banyak faktor yang dapat

menimbulkan terjadinya tindak kekerasan di sekolah. Apabila masalah tindak kekerasan ini dibiarkan berlarut-larut, hal ini akan berdampak pada kesehatan mental siswa selanjutnya dan akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu, "bagaimanakah hubungan antara persepsi siswa tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru dengan kesehatan mental siswa?"

Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tingkat persepsi siswa tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya?
2. Bagaimanakah tingkat persepsi siswa laki-laki tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya?
3. Bagaimanakah tingkat persepsi siswa perempuan tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya?
4. Bagaimanakah tingkat kesehatan mental siswa yang memiliki persepsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya merupakan tindak kekerasan?
5. Bagaimanakah tingkat kesehatan mental siswa laki-laki yang memiliki persepsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya merupakan tindak kekerasan?
6. Bagaimanakah tingkat kesehatan mental siswa perempuan yang memiliki persepsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya merupakan tindak kekerasan?
7. Bagaimanakah hubungan antara persepsi siswa tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru dengan kesehatan mental siswa?

D. Definisi Operasional Variabel

1. Persepsi Siswa tentang Tindak Kekerasan yang Dilakukan oleh Guru

Barker (Huraerah, 2006:36) mengemukakan bahwa *abuse* sebagai “*improper behavior intended to cause pshycal, psychological, or financial harm to an individual or group*” (kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis atau finansial, baik yang dialami individu maupun kelompok).

Tindak kekerasan terhadap anak, didefinisikan Barker (Huraerah, 2006:36) sebagai tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, yang biasanya dilakukan orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.

Kategori tindak kekerasan terhadap anak secara umum (Huraerah, 2006:36-37), adalah sebagai berikut.

- a. Tindak kekerasan secara fisik.
- b. Tindak kekerasan secara psikis.
- c. Tindak kekerasan secara seksual.
- d. Tindak kekerasan secara sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka persepsi siswa tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru yang dimaksud adalah persepsi siswa mengenai segala tingkah laku atau sikap yang ditunjukkan oleh guru yang mengganggu atau membahayakan kesehatan mental siswa atau perkembangan sosialnya yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, dengan indikator tindak kekerasan secara fisik, psikis, seksual dan sosial.

2. Kesehatan Mental Siswa

Darajat (Hendrik, 2007:11) mendefinisikan kesehatan mental sebagai perwujudan keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Selain itu juga kesehatan mental merupakan kondisi seseorang (siswa) menyangkut penyesuaian diri yang aktif dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan, dengan mempertahankan stabilitas diri, juga bila dihadapkan dengan kondisi-kondisi baru, serta mempunyai penilaian nyata tentang kehidupan maupun keadaan diri sendiri.

Kesehatan mental tidak lepas dari penyesuaian diri seseorang. Artinya, kesehatan mental bersifat ekstra-psikis. Seseorang dikatakan sehat mentalnya jika dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan realitas sekitarnya, dengan indikator sebagai berikut (Syaodih, 2003:148).

- a. Penyesuaian diri (lingkungan dan permasalahan pribadi).
- b. Stabilitas diri (emosi dan psikis).
- c. Penilaian diri (konsep diri).

Dari uraian di atas, maka kesehatan mental siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, yang diwujudkan dalam bentuk kesanggupan siswa untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi, dan merasakan kebahagiaan secara positif dari kemampuan dirinya, dengan indikator dapat menyesuaikan diri, memiliki stabilitas diri, dan memiliki konsep diri yang positif.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan antara persepsi siswa tentang tindak kekerasan guru dengan kesehatan mental siswa.

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang:

1. tingkat persepsi siswa tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya;
2. tingkat persepsi siswa laki-laki tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya;
3. tingkat persepsi siswa perempuan tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya;
4. tingkat kesehatan mental siswa yang memiliki persepsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya merupakan tindak kekerasan;
5. tingkat kesehatan mental siswa yang memiliki persepsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya merupakan tindak kekerasan;
6. tingkat kesehatan mental siswa laki-laki yang memiliki persepsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya merupakan tindak kekerasan;
7. hubungan antara persepsi siswa tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru dengan kesehatan mentalnya.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini akan memberikan dukungan kepada pengembangan atau justifikasi terhadap teori yang telah ada. Juga dapat dijadikan dasar untuk

merencanakan tindakan yang sesuai bagi guru dalam mengembangkan program atau tindakan terhadap para siswanya.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan program kegiatan bimbingan pada khususnya dan umumnya pada pengembangan kegiatan belajar mengajar.

G. Asumsi

1. Perkembangan kesehatan mental individu (siswa) dipengaruhi oleh kualitas iklim sosio-emosional di sekolah (Yusuf, 2004:9).
2. Faktor lingkungan seperti perlakuan kasar dari orang tua (guru) merupakan salah satu penyebab timbulnya masalah kesehatan mental pada anak dan remaja (siswa) (Yusuf, 2004:90).
3. Kepala sekolah, guru, serta penjaga sekolah berpengaruh besar sekali terhadap perkembangan sikap mental anak-anak didik (Sutadipura, 1987:44).
4. Kekerasan adalah suatu perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain (Jarnawi, 2005:41).
5. Munculnya kekerasan menimbulkan efek psikologis yang sangat berat bagi korban (Yuwono, 2004:7).
6. Kekerasan dapat menyebabkan anak (siswa) kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupannya dan pada gilirannya berdampak sangat serius pada kehidupan anak (siswa) dikemudian hari (Huraerah, 2006:45-46).
7. Di sekolah terjadi tindak kekerasan fisik maupun emosional (psikologis) yang dilakukan pendidik khususnya guru di sekolah dan dalam proses pembelajaran (Yustiana, 2006: 3).

8. Wanita pada umumnya lebih banyak dihindangi perasaan cemas dibandingkan dengan pria (Daswia, 2006:18).
9. Stimulus yang diberikan lingkungan terhadap individu akan mempengaruhi persepsi individu tersebut terhadap suatu objek atau kejadian tertentu. Untuk itu lingkungan harus memberikan stimulus yang baik agar individu mempunyai persepsi yang baik atau positif terhadap lingkungan atau objek atau kejadian tersebut (Kartawiria, 2005:7).

H. Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian yang dapat dikemukakan bahwa adanya hubungan tindak kekerasan terhadap kesehatan mental.

I. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang kemudian dijelaskan dan dianalisis sehingga dapat disajikan sedemikian rupa sehingga merupakan suatu gambaran yang sistematis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan ditemukannya fakta-fakta secara angka.

Alasan memilih pendekatan ini adalah bahwa tujuan penelitian ini ingin memperoleh gambaran mengenai kesehatan mental siswa yang memiliki persepsi tentang tindakan yang dilakukan guru merupakan tindak kekerasan terhadap dirinya.

Dalam penelitian ini, ada dua jenis variabel yang akan diteliti, yakni sebagai berikut.

1. Variabel bebas atau *independent variabel* adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru. Variabel bebas memiliki sub-variabel, yaitu kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikis, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial.
2. Variabel terikat atau *dependent variabel* adalah kesehatan mental siswa yang memiliki persepsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru merupakan tindak kekerasan terhadap dirinya. Variabel terikat memiliki sub-variabel, yaitu penyesuaian diri, stabilitas diri, dan penilaian diri.

J. Lokasi dan Sampel Penelitian

Yang menjadi lokasi penelitian adalah SMP Pasundan 3 Bandung. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung tahun ajaran 2007/2008 sebanyak 44,3% dari jumlah keseluruhan kelas delapan.

Alasan peneliti menggunakan sampel kelas delapan adalah bahwa kelas delapan memiliki pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekolah selama satu tahun sehingga mereka cukup mengetahui karakteristik dari guru-guru yang mengajar, dan mereka juga telah cukup merasakan perlakuan yang diberikan oleh guru, sehingga mempermudah pengisian angket dalam mengungkap tingkat persepsi siswa tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

